

KAJIAN INDUSTRI SANDAL SEPATU DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PEMASARANNYA DI KECAMATAN WARU KABUPATEN SIDOARJO

Intan Oktavia Putri
Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, intanoputri@yahoo.co.id
Drs. H. Suhadi Hardjasaputra, M.Si.
Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Sektor industri kecil sebagai salah satu alternatif penciptaan lapangan kerja yang banyak menyerap tenaga kerja yang sangat dibutuhkan seperti industri sandal sepatu di Kecamatan Waru. Jumlah pengrajin yang ada di Kecamatan Waru diharapkan mampu banyak menyerap tenaga kerja bagi penduduk di sekitar lokasi industri sehingga mampu membantu mengurangi jumlah pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui karakteristik pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru, (2) mengetahui peranan industri sandal sepatu terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Waru, (3) mengetahui pemasaran dari industri sandal sepatu di Kecamatan Waru. Jenis penelitian ini termasuk penelitian survey. Subyek penelitian ini adalah semua pengrajin industri sandal sepatu yang ada di Kecamatan Waru sebanyak 58 pengrajin. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan metode wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Hasil penelitian menyatakan bahwa karakteristik pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo memiliki umur paling banyak yaitu 45-49 tahun, jenis kelaminnya dari 58 orang pengrajin terdapat enam orang perempuan, tingkat pendidikan pengrajin 74,2% adalah SMA, status kawin, pendapatan, banyaknya jam kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan tidak lebih dari 19 orang. Peranan industri sandal sepatu dari 6 desa ini mampu menyerap tenaga kerja sebesar 2,54% (593 orang) dari jumlah keseluruhan tenaga kerja yang bekerja di sektor industri. Asal wilayah sebaran tenaga kerja pada industri ini yang masih dalam satu desa dimana industri itu berdiri ada 80,6% tenaga kerja, dalam satu Kecamatan Waru lain desa ada 14,7%, luar Kabupaten Sidoarjo 2,9% tenaga kerja. Pemasaran hasil produksi dari industri sandal sepatu di Kecamatan Waru hampir ke kota-kota besar di seluruh Indonesia. Jumlah produk yang dipasarkan sebanyak 11.401 kodi per bulan dengan nilai produk sebesar Rp. 4.743.085.000,- dan dipasarkan ke 9 kota di luar Pulau Jawa dan 18 kota yang ada di Pulau Jawa.

Kata Kunci : Industri, Karakteristik Pengrajin, Tenaga Kerja, Pemasaran

Abstract

Small and medium enterprise industrial sector as an alternative job creation to absorb a lot of employment is needed in footwear industry in the District of Waru. Total craftsmen at District Waru hoped to much to absorb labor for residents around the location of the industry so as to help reduce unemployment. This study aims to: (1) determine the characteristics of industrial craftsmen footwear in Waru district, (2) determine the role of footwear industry to employment in the District Waru, (3) determine the marketing of footwear industry in the District of Waru. This study is a survey study. The subjects of the study were all craftsmen footwear industry in the District Waru many as 58 craftsmen. The techniques of data collection uses a questionnaire by interview, observation, and documentation. The analysis of the data uses quantitative descriptive with the percentage. The study states that the characteristics of the industry craftsmen footwear in Waru Sidoarjo district has a lifespan of 45-49 years at the most, namely, gender of the 58 people there were six women artisans, craftsmen 74.2% level of education is high school, marital status, income, number of hours worked, number of dependents, and the number of workers employed no more than 19 people. Role of industry footwear 6 village is able to absorb labor at 2.54% (593 people) of the total number of people working in the industrial sector. Originally region distribution of labor in the industry is still in a village where the industry stood there 80.6% of the workforce, in the village there is another Waru District 14.7%, 2.9% outside Sidoarjo labor. Marketing of industrial products footwear in District Waru almost all major cities across Indonesia. Total of 11.401 products marketed score per month with the product is Rp. 4.743.085 billion, - and marketed to 9 cities outside Java and 18 cities in Java Island.

Keywords: Industry, characteristic of Craftsmen, employment, marketing

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang meningkat semakin pesat merupakan salah satu masalah kependudukan yang secara tidak langsung mengakibatkan laju pertumbuhan angkatan kerja meningkat pula. Selain itu juga memberikan pengaruh pada berbagai aspek lainnya misalnya angka pengangguran yang semakin lama menanjak semakin serius, struktur usia muda, urbanisasi, dan sebagainya. Di samping itu luas lahan pertanian sebagai salah satu sumber pekerjaan petani semakin berkurang seiring dengan meningkat keperluan baru akan pemanfaatan lahan.

Lahan-lahan yang semula menjadi tanah garapan petani beralih fungsi menjadi tempat kegiatan industri, dan tempat pemukiman penduduk sehingga lahan pertanian menjadi semakin sempit yang berarti semakin sempit pula ladang pekerjaan bagi sebagian besar penduduk terutama penduduk pedesaan. Faktor-faktor inilah yang kemudian memaksa sebagian penduduk untuk bekerja disektor non-pertanian. (<http://www.bimakab.go.id/index.php?pilih=hal&id=28>)

Tersedianya lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja sekarang inipun, kenyataannya tidak mampu mengimbangi dan menampung jumlah tenaga kerja yang ada. Maka salah satu cara untuk memperluas kesempatan kerja dan mengimbangi permintaan lapangan usaha saat ini diperlukan jenis lapangan usaha dan pengembangan industri terutama jenis industri yang bersifat padat karya (*labour intensif*) yang dapat menyerap relatif lebih banyak tenaga kerja dalam produksinya.

Jenis industri yang padat karya ini tidak lain adalah industri kecil yang memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini disebabkan industri kecil dapat menjaga eksistensinya meski keadaan perekonomian Negara tidak stabil, berbeda dengan industri besar yang mudah terkena imbas perekonomian.

Di era otonomi daerah, masing-masing wilayah didorong untuk memanfaatkan keunggulan sumber daya lokal guna meningkatkan daya saing produk-produk yang dihasilkan oleh wilayah, baik pada pasar domestik maupun pasar internasional. Industri-industri tidak hanya dituntut menciptakan lapangan kerja, namun juga berbagai produk dan jasa untuk masyarakat yang terus berkembang. Banyak industri kecil yang berjuang agar tetap eksis dalam persaingan global, termasuk dengan meningkatkan produk-produk asli daerah.

Terciptanya lapangan kerja dari industri kecil yang menyerap banyak tenaga kerja disebabkan karena sektor industri kecil khususnya di pedesaan pada umumnya masih bersifat tradisional baik teknologi, manajemen, maupun pemasaran. Salah satu industri yang banyak menyerap tenaga kerja adalah industri sandal sepatu di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Industri ini merupakan usaha pokok semua pengrajin maupun tenaga kerja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Industri ini jika dilihat dari jumlah tenaga kerjanya termasuk industri kecil dan bersifat tradisional karena masih banyak menggunakan tenaga kerja manusia baik teknologi maupun pemasarannya. Keberadaan industri sandal sepatu di Kecamatan Waru ada di enam desa yakni di Desa Kureksari, Ngingas, Wadung asri,

Berbek, Kepuh kiriman, dan Wedoro (Sumber, monografi Kecamatan Waru, 2010).

Tabel 1 Jumlah Pengrajin Sandal Sepatu di Kecamatan Waru Tahun 2010

No.	Nama Desa	Pengrajin Sandal Sepatu
1	Kureksari	2
2	Ngingas	4
3	Wadung Asri	4
4	Berbek	3
5	Kepuh Kiriman	5
6	Wedoro	40
Jumlah		58

Sumber : Monografi Kecamatan Waru Tahun 2010

Keberadaan industri ini diharapkan mampu banyak menyerap tenaga kerja bagi penduduk di sekitar lokasi industri sehingga mampu mencukupi atau minimal dapat membantu menopang perekonomian pengusaha maupun tenaga kerja dan yang terpenting adalah dapat ikut membantu mengurangi jumlah pengangguran.

Pemasaran sandal sepatu dilakukan dengan cara memasarkannya ke pasar-pasar tradisional baik dalam atau luar kota hampir diseluruh kota besar di Indonesia selain itu juga melayani pemesanan. Dalam industri ini yang menjadi pengrajin dan tenaga kerja adalah mereka yang rata-rata tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Keterampilan membuat kerajinan sandal sepatu diperoleh secara turun temurun dari keluarga.

Peranan industri sandal sepatu di Kecamatan Waru sangat besar dalam menyerap tenaga kerja. Meskipun tenaga kerja yang terserap masih didominasi oleh penduduk setempat tetapi tidak menutup kemungkinan penduduk yang bertempat tinggal jauh dari daerah industri ini untuk bekerja disitu juga.

Secara administrasi Kecamatan Waru terletak di sebelah selatan Kota Surabaya dan mengalami pembangunan dan perkembangan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Perkembangan yang sangat pesat di Kota Surabaya semakin meluas ke luar batas administrasi dan yang terkena imbasnya terutama adalah daerah-daerah yang berbatasan langsung seperti Kecamatan Waru ini.

Secara keseluruhan Kecamatan Waru mempunyai luas yakni 3.032 Ha terbagi atas 17 desa, 144 RW, dan 767 RT. Dengan ketinggian rata-rata 5m dpl. Dimana sebagian besar merupakan tanah kering (2450,67 Ha) dan tanah sawah seluas 581,58 Ha.

Ada berbagai macam cara yang dilakukan seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian yang dijalani sangat menentukan tingkat kesejahteraan hidup seseorang.

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Waru sebagian besar sebagai buruh swasta sebanyak 59.587 orang atau sebesar 73,4%. Sedangkan jenis pekerjaan di sektor pertanian menunjukkan prosentase yang paling kecil yakni buruh tani sebanyak 110 orang atau sebesar 0,1.

Kecamatan Waru merupakan daerah penyangga bagi Kota Surabaya sehingga mendapat pengaruh besar

diberbagai sektor misalnya pada sektor pertanian. Lahan sawah sekarang beralih fungsi menjadi daerah permukiman maka berkurang juga orang yang bekerja sebagai buruh tani maupun petani.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa (<http://organisasi.org/pengertian-definisi-macam-jenis-dan-penggolongan-industri-di-indonesia-perekonomian-bisnis>. Hari Jum'at, 7 Desember 2012).

Dalam Ari Sudarman (2000:166) mengemukakan faktor-faktor produksi mempunyai tingkat harga pasar tertentu. Dalam penentuan faktor-faktor produksi mana yang akan digunakan dalam suatu proses produksi tertentu, seorang produsen selalu mempertimbangkan besarnya harga relatif dari faktor-faktor produksi tersebut. Hal ini hanya perlu dilakukan bila ingin meminimumkan ongkos untuk menghasilkan output sejumlah tertentu, atau ingin memaksimalkan output untuk sebesar pengeluaran tertentu. Pada umumnya untuk jangka panjang seorang produsen memang ingin memaksimalkan besarnya keuntungan. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan produsen ditentukan oleh tiga hal, yaitu kondisi fisik dari proses produksi, harga faktor produksi di pasar dan efisiensi kerja pengusaha dalam memimpin produksi.

Industri sandal sepatu adalah suatu badan usaha yang mengolah bahan mentah yang berupa spon, kulit, karet, maupun plastik menjadi barang jadi yakni berupa alas kaki dalam hal ini adalah sandal dan sepatu. Prospek industri sandal sepatu kini kembali cerah, ditandai dengan membaiknya prospek industri yang terlihat dari tahun-tahun lalu. Pada tahun 2005 ekspor alas kaki nasional naik menjadi sekitar 1,5 milyar dolar AS dari tahun 2004 sebesar 1,32 milyar dolar AS.

Selain itu, penjualan sepatu di dalam negeri naik dari 223 juta pasang atau senilai Rp. 4,0 trilyun menjadi 375 pasang dengan nilai Rp. 4,5 trilyun. Adapun beberapa masalah dari industri sandal sepatu yang membutuhkan bantuan pemerintah, antara lain soal aturan tenaga kerja, proses impor kulit yang berbelit, dan masalah pembiayaan.

Pemerintah sebaiknya membantu dan memperhatikan industri sandal sepatu untuk memanfaatkan peluang ekspansi pasar sandal dan sepatu ke luar negeri, di samping menjadikan hal sebagai pijakan untuk memperkuat basis dan daya saing industri sandal dan sepatu di dalam negeri. (<http://indonesiahandicraft.com/news/2006/03/06/sejumlah-prinsipal-sepatu-tingkatan-order-dari-Indonesia/#more-201>, Hari Sabtu, 8 Desember 2012).

Industri sandal dan sepatu di Jawa Timur merupakan sentra-sentra pembuat sandal dan sepatu yang cukup berkembang dan hasilnya dipasarkan ke daerah-daerah di wilayah Indonesia maupun ke luar negeri. Sentra-sentra industri sandal sepatu di Jawa Timur ada di Desa Wedoro Kabupaten Sidoarjo, Desa Tebel Gedangan Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, Desa Singosari Kabupaten Magetan,

Desa Trowulan Kabupaten Mojokerto, Kelurahan Prajurit Kulon Kabupaten Mojokerto, Kelurahan Surodinawan Kabupaten Mojokerto.

Menurut UU No. 14 tahun 1969, tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan menurut pendapat Ida Bagus Mantra (2003:224) yang mengutip pendapat Tan Goan Tiang (1965) mengemukakan bahwa tenaga kerja ialah besarnya bagian dari penduduk yang dapat diikutsertakan dalam proses ekonomi.

Menurut Kotler (2005:10), pemasaran adalah proses sosial yang dengan proses individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk dan jasa yang bernilai dengan pihak lain.

Menurut Asosiasi Pemasaran Amerika yang dikutip oleh Kotler (2005:10) mendefinisikan bahwa pemasaran adalah proses perencanaan dan pelaksanaan pemikiran, penetapan harga, promosi dan penyaluran gagasan, barang dan jasa untuk menciptakan pertukaran yang memenuhi sasaran-sasaran individu atau organisasi.

Dalam Murti Sumarni dan John Soeprihanto (2003:261), pemasaran adalah suatu system keseluruhan dari kegiatan bisnis yang ditujukan pada merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan, baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Dalam Enoch (1996:36), marketing (pemasaran) dapat dikatakan sebagai keseluruhan dari tindakan-tindakan atau kegiatan yang diarahkan untuk memasarkan suatu barang, baik barang jadi maupun barang yang belum jadi hingga itu sampai di pasar dan di tangan konsumen.

Menurut Kotler (2005:16) bahwa untuk mencapai pasar sasaran, pemasar menggunakan tiga jenis saluran pemasaran :

1. Saluran komunikasi
Digunakan untuk memberikan dan menerima pesan dari pembeli sasaran, yang mencakup surat kabar, majalah, radio, televisi, pos, telepon, papan iklan, poster, pamphlet, CD, audiotape, dan internet. Lebih jauh dari itu, komunikasi disalurkan melalui ekspresi wajah dan pakaian, penampilan took eceran, dan banyak media lain. Para pemasar semakin banyak menambah saluran dialog (email atau nomor telepon bebas pulsa) untuk mengimbangi saluran monolog yang lebih normal (seperti iklan).
2. Saluran distribusi
Untuk memamerkan atau menyerahkan produk fisik atau jasa kepada pembeli atau pengguna. Termasuk disini distributor, grosir, pengecer, dan agen.
3. Saluran jasa
Untuk melakukan transaksi dengan calon pembeli. Saluran jasa mencakup pergudangan, perusahaan transportasi, bank, dan perusahaan asuransi yang memudahkan transaksi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui karakteristik pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru, (2) mengetahui peranan industri

sandal sepatu terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Waru, (3) mengetahui pemasaran dari industri sandal sepatu di Kecamatan Waru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian survey kemudian hasilnya dianalisis menggunakan deskripsi kuantitatif, yaitu berupa populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui karakteristik dari pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru serta mencari keterangan maupun gambaran secara jelas tentang peranannya dalam penyerapan tenaga kerja dan pemasaran produksi di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Daerah penelitian yang dijadikan objek adalah desa/kelurahan di Kecamatan Waru yang memiliki industri sandal sepatu meliputi Desa Kureksari, Ngingas, Wadung Sari, Berbek, Kepuh Kiriman, dan Wedoro.

Ada dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu : data primer dan data sekunder. Data primer terdiri data komposisi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, status kawin, pendapatan, banyaknya jam kerja, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, penyerapan tenaga kerja, jumlah produk yang dipasarkan, nilai produk, dan wilayah distribusi pemasaran. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Industri dan Perdagangan, kantor Kecamatan Waru, kantor kelurahan/desa, dan BPS.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Untuk menjawab tujuan pertama yaitu tentang karakteristik pengrajin menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Data yang diperoleh berupa angka-angka, yaitu data berupa komposisi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status kawin, pendapatan, banyaknya jam kerja, jumlah tanggungan, dan jumlah tenaga kerja yang dikelompokkan, dibuat interval kemudian diprosentasikan.

Untuk menjawab rumusan tentang penyerapan tenaga kerja yaitu dilakukan dengan mendata jumlah tenaga kerja yang berasal dari daerah industri tersebut, lalu diprosentasikan dan disajikan dalam bentuk peta serta menganalisisnya secara deskriptif kuantitatif.

Untuk menjawab tentang pemasaran produksi dilakukan dengan mendata kemana saja kota/daerah pemasaran, jumlah sandal dan sepatu yang dipasarkan perbulan ke daerah tersebut dan nilai produk dalam rupiah. Kemudian dicari daerah yang menjadi tempat pemasaran dengan membuat peta distribusi pemasarannya. Selanjutnya, akan dapat dikemukakan pendistribusian pemasarannya dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data monografi Kecamatan Waru 2010, jumlah penduduk Kecamatan Waru seluruhnya adalah 198.805 jiwa. Dengan penduduk laki-laki terdiri dari 98.308 jiwa dan 100.497 jiwa penduduk perempuan.

Sedangkan jumlah kepala keluarga ada 51.390. Dengan luas wilayah ± 3.032 Ha atau $30,32$ km².

Jadi angka kepadatan penduduk di Kecamatan Waru adalah 6557 jiwa/km² yang artinya setiap luas wilayah 1 km² ditempati oleh penduduk sebanyak 6557 jiwa. Hal ini berarti bahwa kepadatan penduduk di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo tergolong sangat padat.

Industri sandal sepatu di Kecamatan Waru bermula di Desa Wedoro. Didirikan sejak tahun 1960 atas inisiatif dari Bapak H. Nung, H. Arifin, dan H. Yunus dengan modal sendiri. Awalnya baru satu sampai tiga orang yang mendirikan industri sandal sepatu ini dengan melibatkan seluruh keluarga sebagai tenaga kerjanya, setelah cukup berkembang dan pesanan semakin banyak, industri ini memberikan peluang kerja untuk masyarakat terdekat untuk bekerja di industrinya.

Setelah beberapa tahun tenaga kerja yang bekerja di industri sandal sepatu ini karena merasa sudah bisa membuat sandal sepatu sendiri, tenaga kerja ini berkeinginan untuk mempunyai dan mendirikan industri sandal sepatu sendiri. Berkembangnya industri ini tidak hanya di Desa Wedoro tetapi sudah menyebar di beberapa desa dalam lingkup Kecamatan Waru. Ada lima desa yang memiliki industri sandal sepatu selain Desa Wedoro antara lain Desa Kureksari, Desa Ngingas, Desa Wadung Asri, Desa Berbek, dan Desa Kepuh Kiriman.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik tiap pengrajin berbeda-beda. Umur pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo ini bervariasi. Umur pengrajin industri ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 Umur dan Jenis Kelamin Pengrajin di Industri Sandal Sepatu Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Tahun 2013

No	Umur	Jenis Kelamin				Jumlah	
		Laki-Laki	%	Perempuan	%		%
1	30 – 34	5	8,6	-	0,0	5	8,6
2	35 – 39	6	10,3	2	3,5	8	13,8
3	40 – 44	8	13,8	1	1,7	9	15,5
4	45 – 49	11	19,0	-	0,0	11	19,0
5	50 – 54	7	12,1	2	3,5	9	15,6
6	55 – 59	9	15,5	1	1,7	10	17,2
7	60+	6	10,3	-	0,0	6	10,3
Jumlah		52	89,6	6	10,4	58	100

(Sumber : Diolah dari data primer Tahun 2013)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa umur pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru terbanyak adalah berumur antara 45-49 tahun dengan jumlah 11 orang atau sebesar 19,0% dari total keseluruhan pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru. Sedangkan untuk umur pengrajin industri yang paling sedikit adalah yang berumur 30-34 tahun hanya berjumlah 5 orang atau sebesar 8,6%. Jenis kelamin pengrajin industri dari 58 orang terdapat enam orang pengrajin yang berjenis kelamin perempuan.

Tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh pengrajin industri sandal sepatu paling banyak adalah SMA sebanyak 43 orang atau sebesar 74,2% sedangkan untuk tingkat pendidikan terakhir terkecil adalah D3 dengan jumlah 1 orang atau sebesar 1,7%. Semua pengrajin sandal sepatu di Kecamatan Waru ini adalah 100% kawin.

Tingkat pendapatan terbanyak yakni dengan pendapatan Rp. 6.005.000 – Rp. 6.500.000 sebanyak 37 pengrajin. Rata-rata jam kerja menurut pengrajin ± 8 jam per hari tetapi para tenaga kerja diperbolehkan terlambat datang yang tentunya akan mengurangi jam kerja. Tenaga kerja yang ada bekerja sesuai dengan jam kerja yang ia bisa atau kadang pengrajin meliburkannya bila pesanan sedikit. Namun ini dapat mengurangi produksi, karena tenaga kerja hanya digaji sesuai dengan jumlah kodi sandal maupun sepatu yang dapat dikerjakan.

Banyaknya anggota keluarga yang ditanggung oleh pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru adalah 2 pengrajin atau sebesar 3,4% masing-masing mempunyai tanggungan dua orang, dari 25 pengrajin atau sebesar 43,1% masing-masing mempunyai tanggungan tiga orang, dari 23 pengrajin atau sebesar 39,7% masing-masing mempunyai tanggungan empat orang, dan 8 satu orang pengrajin atau sebesar 13,8% mempunyai tanggungan lima orang.

Masing-masing pengrajin industri sandal sepatu memiliki tenaga kerja yang jumlahnya mulai dari 5 sampai 19 orang. Banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan dalam industri sandal sepatu ini dipengaruhi oleh seberapa banyak hasil sandal sepatu yang dibutuhkan industri untuk memenuhi permintaan atau pemesanan. Semakin banyaknya produk yang dipasarkan atau dipesan maka semakin banyak tenaga kerja yang bekerja di industri sandal sepatu ini.

Pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo telah menekuni usaha ini yang paling banyak adalah dengan jumlah 37 orang pengrajin atau sebesar 63,8% telah menekuninya selama 11-20 tahun. Dan yang paling sedikit adalah dengan jumlah pengrajin 1 orang atau sebesar 1,7% telah menekuni usaha selama 1-10 tahun. Banyaknya pengrajin yang menekuni usaha industri selama 11-20 tahun ini dikarenakan kebanyakan meneruskan usaha dari orang tuanya pada saat pengrajin berumur 20 tahun.

Tabel 3 Lama Menekuni Industri Sandal Sepatu di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Tahun 2013

No	Lama Menekuni (tahun)	Jumlah		
		Pengrajin (orang)	%	Tenaga Kerja (orang)
1	1-10	2	3,4	1 – 7
2	11-20	36	62,1	8 – 14
3	21-30	16	27,6	8 – 14
4	31-40	4	6,9	15 – 21
Jumlah		58	100	

Sumber : Diolah dari data primer Tahun 2013

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tenaga kerja yang paling banyak adalah daerah dalam satu desa dimana industri itu berdiri yakni sebanyak 478 orang tenaga kerja atau sebesar 80,6%. Sedangkan tenaga kerja yang berasal dari lain Kecamatan Waru tetapi masih satu Kabupaten Sidoarjo adalah yang paling sedikit yaitu 11 orang atau sebesar 1,8%. Dengan didirikannya industri sandal sepatu di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo ini ternyata mampu menyerap banyak tenaga kerja khususnya tenaga kerja yang tinggal di sekitar industri ini.

Industri kecil mempunyai keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan industri besar salah satunya yang paling menonjol adalah adanya kemampuan penyerapan tenaga kerja. Industri sandal sepatu yang terletak di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo ini menyebar di beberapa desa antara lain : Desa Kureksari, Desa Ngingas, Desa Wadung asri, Desa Berbek, Desa Kepuh Kiriman, dan Desa Wedoro. Adanya industri sandal sepatu yang merupakan salah satu produk unggulan dari Kecamatan Waru ini banyak menyerap tenaga kerja baik dari dalam satu desa, satu kecamatan, maupun dari daerah lain.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tenaga kerja yang paling banyak adalah daerah dalam satu desa dimana industri itu berdiri yakni sebanyak 478 orang tenaga kerja atau sebesar 80,6%. Sedangkan tenaga kerja yang berasal dari lain Kecamatan Waru tetapi masih satu Kabupaten Sidoarjo adalah yang paling sedikit yaitu 11 orang atau sebesar 1,8%. Dengan didirikannya industri sandal sepatu di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo ini ternyata mampu menyerap banyak tenaga kerja khususnya tenaga kerja yang tinggal di sekitar industri ini.

Untuk mengetahui banyaknya penduduk yang terserap di industri sandal sepatu pada wilayah tertentu dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :
Penyerapan Tenaga Kerja :

$$= \frac{\text{Jumlah Tenaga Kerja di Industri Sandal Sepatu}}{\text{Jumlah Seluruh Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

Dari rumus perhitungan penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Waru diketahui bahwa tenaga kerja yang terserap di industri sandal sepatu pada Desa Kureksari ada 7 orang atau sebesar 2,28%. Di Desa Ngingas yang memiliki 4 industri sandal sepatu ada 17 orang terserap pada industri tersebut atau sebesar 1,83%. Desa Wadung Sari memiliki tenaga kerja yang terserap pada industri sandal sepatu ada 29 orang atau sebesar 7,23%.

Desa Berbek yang memiliki berbagai macam industri ternyata memiliki 3 industri sandal sepatu yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 22 orang atau sebesar 0,63%. Penduduk Desa Kepuh Kiriman yang terserap di industri sandal sepatu sebesar 3,39% atau sebanyak 33 orang.

Di Desa Wedoro yang merupakan desa dimana memiliki 40 industri sandal sepatu mampu menyerap banyak penduduknya untuk bekerja di industri tersebut. Banyaknya penduduk yang terserap ada 370 orang atau sebesar 41,29%. Industri sandal sepatu di Kecamatan Waru yang tersebar di beberapa desa diharap mampu mengurangi pengangguran yang ada serta dapat

meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bekerja di industri tersebut.

Produk yang dihasilkan oleh para pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dalam bentuk sandal sepatu anak-anak, sandal sepatu pria maupun wanita. Untuk mengetahui jumlah produk, nilai produk, dan wilayah distribusi pemasarannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4 Pemasaran Hasil Produksi Industri Sandal Sepatu di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Tahun 2013

No	Kota Tujuan Pemasaran	Jumlah produk yang dipasarkan (kodi perbulan)	Nilai Produk (ribu rupiah)	Harga Jual tiap kodi (rupiah)	Jumlah industri
1.	Surabaya	2.909	797.066	274.000	36
2.	Sidoarjo	1.150	195.500	170.000	25
3.	Samarinda	295	200.010	678.000	15
4.	Banjarmasin	270	160.650	595.000	15
5.	Malang	479	155.675	325.000	14
6.	Kudus	386	91.868	238.000	10
7.	Denpasar	547	249.979	457.000	10
8.	Mataram	240	174.000	725.000	10
9.	Gorontalo	527	379.440	720.000	10
10.	Banyuwangi	143	40.612	284.000	8
11.	Solo	69	30.429	441.000	8
12.	Kediri	130	48.750	375.000	8
13.	Jember	57	19.380	340.000	8
14.	Tulungagung	23	12.144	528.000	8
15.	Jakarta	1.240	544.360	439.000	8
16.	Ujung Pandang	212	124.444	587.000	8
17.	Blitar	45	16.200	360.000	8
18.	Jombang	28	8.820	315.000	8
19.	Tuban	120	35.760	298.000	6
20.	Probolinggo	69	21.735	315.000	6
21.	Sumenep	125	46.875	375.000	6
22.	Yogyakarta	215	86.000	400.000	6
23.	Semarang	215	89.225	415.000	6
24.	Bogor	40	17.000	425.000	5
25.	Bukit Tinggi	67	46.163	689.000	5
26.	Medan	1.000	675.000	675.000	5
27.	Jayapura	800	476.000	595.000	4
	Jumlah	11.401	4.743.085	-	-

(Sumber: Data primer yang diolah 2013)

Dari tabel 4 diatas telah dikelompokkan kota-kota tempat pemasaran produk sandal sepatu, pada tabel tersebut menunjukkan bahwa produk paling banyak dipasarkan ke Kota Surabaya (oleh 36 industri) dengan jumlah 2.909 kodi dengan harga jual produk ke Kota Surabaya sebesar Rp.274.000 perkodi. Hampir di seluruh pulau yang ada di Indonesia ini merupakan kota tujuan pemasaran industri sandal sepatu dari Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Dalam memasarkan hasil produknya suatu industri tidak hanya memfokuskan pada satu wilayah pendistribusian saja. Karena para pengrajin tentunya ingin hasil produknya tersebut tidak kalah dengan produk-produk import dari Chinna. Satu industri bisa memasarkannya ke Kota Surabaya, Sidoarjo, Blitar, Ujung Pandang, hingga Jayapura. Jumlah produk sandal dan sepatu yang dipasarkan atau diproduksi oleh industri sandal dan sepatu di Kecamatan Waru sebesar 11.401 kodi per bulan. Dengan nilai produk Rp. 4.743.085.000,-.

PEMBAHASAN

Karakteristik pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru, dari umur pengrajin industri sandal

sepatu di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo yang paling banyak adalah yang berumur 45 – 49 tahun ini dikarenakan sudah menekuni usahanya 19 tahun yang lalu. Pengalaman dan keahlian yang dimiliki sudah banyak sehingga para pengrajin ini sudah paham seluk beluk industri sandal sepatu di Kecamatan Waru ini.

Sebenarnya untuk menekuni industri sandal sepatu ini tidak memerlukan jenjang pendidikan yang tinggi, tetapi hanya diperlukan kreativitas dan keterampilan khusus. Hal ini dikarenakan sebelum bekerja dan menekuni industri sandal sepatu akan diberi pelatihan tersendiri dari orang tua mereka yang merupakan para pengrajin-pengrajin sandal sepatu terdahulu. Tetapi pada kenyataannya pengrajin memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA lebih banyak disebabkan karena Kecamatan Waru yang berada di selatan Kota Surabaya selaku Ibukota Propinsi Jawa Timur memiliki sarana pendidikan yang lebih lengkap dan maju.

Seperti yang diungkapkan oleh Sumarni yang dikutip Saksono Sudibyo (1993:9-10) menyatakan bahwa dalam kegiatan industri harus memperhatikan *labour* yaitu suatu energi tenaga yang berasal dari manusia, baik berupa tenaga manusia maupun akal budi dayanya. Industri sandal sepatu menggunakan *trained labour* dalam tingkat pendidikan untuk tenaga kerja maupun pengrajin yang melalui proses pelatihan dan pengalaman kerja untuk terampil membuat sandal sepatu.

Semakin lama pengrajin menekuni usaha ini dan semakin banyak barang yang dipasarkan maka pendapatan yang dihasilkan dalam kurung waktu tertentu akan meningkat pula. Seperti yang telah diputuskan oleh Gubernur Jawa Timur No.188/318/KPTS/013/2006, bahwa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pekerja sangat penting artinya untuk mendorong peningkatan peran serta pekerja dalam melaksanakan proses produksi dengan peningkatan kesejahteraan pekerja melalui mekanisme upah minimum sesuai rekomendasi.

Banyaknya pengrajin ini menekuni usaha industri sandal sepatu dikarenakan kebanyakan mereka meneruskan usaha dari orang tua yang turun-temurun. Ada juga para pengrajin tersebut adalah orang yang pernah menjadi tenaga kerja di industri sandal sepatu, melihat peluang usaha yang semakin baik maka mereka menekuni usaha ini sendiri. Sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan pekerjaan yang layak.

Sistem kerja di industri sandal sepatu di Kecamatan Waru ini adalah borongan. Jadi banyaknya jam kerja tidak dibatasi tetapi ditentukan oleh banyaknya pesanan. Semakin banyak pesanan dan waktu yang diminta pemesan semakin singkat maka pengrajin akan menetapkan banyak sedikitnya jam kerja.

Banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan dalam industri sandal sepatu ini dipengaruhi oleh seberapa besar banyaknya hasil sandal sepatu yang dibutuhkan industri untuk memenuhi permintaan atau pemesanan. Semakin banyaknya produk yang dipasarkan atau dipesan maka semakin banyak tenaga kerja yang bekerja di industri sandal sepatu ini.

Penyerapan tenaga kerja pada industri sandal sepatu di Kecamatan Waru cukup baik karena memberi

andil bagi penduduk sekitar daerah industri. Sebanyak 478 orang atau sebesar 80,6% yang bekerja di industri sandal sepatu berasal dari daerah dimana industri ini berdiri meliputi Desa Kureksari, Ngingas, Wadung Asri, Berbek, Kepuh Kiriman, dan Wedoro. Adapun tenaga kerja yang berasal dari luar Kecamatan Waru seperti dari Kecamatan Sedati dan Kecamatan Gedangan.

Untuk lebih meningkatkan hasil produksinya para pengrajin juga mempekerjakan tenaga kerja dari Nganjuk, Jombang, dan Mojokerto yang mana daerah-daerah tersebut juga merupakan daerah industri sandal sepatu. Banyaknya penduduk dalam satu desa yang terserap pada industri sandal sepatu diharapkan agar dapat memberikan kesempatan kerja bagi penduduk di desa itu. Industri yang baik adalah industri yang tenaga kerjanya berasal dari dalam wilayah atau daerah dimana berdirinya industri tersebut, selain dapat memberikan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya juga dapat meningkatkan efisiensi kerja.

Penduduk di Desa Wedoro yang sebagian besar tidak memiliki pekerjaan tetap lainnya sebagai tenaga kerja di industri sandal sepatu. Banyaknya penduduk yang bekerja di industri sandal sepatu yang ada di Desa Wedoro karena pengrajin lebih open terhadap para pekerjanya. Pengrajin di Desa Wedoro yang merupakan tempat dimana pertama kalinya industri sandal sepatu berdiri memberikan beberapa fasilitas seperti adanya uang makan, uang tambahan jika ada peningkatan hasil produksi, dan lebih nyaman dalam proses pengerjaan produksi.

Dalam hal perekrutan tenaga kerja para pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru ini tidak berdasarkan pada tingkat pendidikan, tetapi didasarkan atas ketrampilan khusus yang dimiliki para tenaga kerja. Karena dalam industri ini tentunya juga memiliki bagian-bagian sendiri antara lain bagian membuat design, bagian pola, bagian gunting, bagian menjahit, bagian mengelem, bagian packing, dan bagian pemasaran. Sebagian besar tenaga kerja yang bekerja adalah orang lain sedangkan 25% memiliki hubungan kekeluargaan.

Faktor pesanan sandal sepatu pada pengrajin juga berpengaruh terhadap hasil produksi. Sebagian besar pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru merupakan para pengrajin yang memiliki jaringan yang luas dan bekerja sama dengan agen-agen besar di kota-kota besar di seluruh Indonesia khususnya Pulau Jawa. Mereka ditargetkan harus memproduksi dalam jumlah besar tiap minggunya untuk disetorkan pada agen.

Pengrajin harus memenuhi pesanan tersebut agar industrinya terus berkembang dan menambah pendapatannya sendiri dan para tenaga kerja. Pengrajin di Kecamatan Waru sebagian besar menetapkan jam kerja tepat waktu bagi tenaga kerja karena waktu (deadline) setor produksi harus dipenuhi, ini dapat meningkatkan upah pengrajin itu sendiri dan tenaga kerja, upah menjadi lebih banyak jika pesanan sandal dan sepatu meningkat pula.

Pemasaran ke kota-kota di Pulau Jawa banyak, karena penduduknya cukup banyak, permintaan pasarnya besar, dekat dengan tempat produksi, ditunjang sarana transportasi dan pemasaran yang lancar. Sandal dan sepatu merupakan kebutuhan sekunder yang selalu

dipakai sehari-hari dan banyak modelnya disukai masyarakat. Pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru ini cenderung membuat model-model sandal maupun sepatu yang disesuaikan dengan tren yang ada dipasaran. Harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas produk yang terjangkau bagi masyarakat.

Awalnya daerah pemasarannya industri sandal sepatu hanya ke Surabaya, Sidoarjo, dan Malang. Seiring dengan kemajuan teknologi dan daya saing semakin tinggi maka para pengrajin memutar otak untuk mencari cara memasarkan hasil produksinya. Tak sedikit para pengrajin mengirimkan contoh-contoh sandal sepatu ke agen-agen di berbagai kota di Pulau Jawa.

Adanya pasar bebas yang memberi kesempatan besar bagi para pengusaha untuk mengimport barang-barang dari luar negeri, sehingga barang-barang hasil anak bangsa seperti dari industri sandal sepatu di Kecamatan Waru terancam merosot drastis. Adanya WTC (Wedoro Trade Center) yang ada di Desa Wedoro membantu dalam proses pemasaran. WTC didirikan pada awal tahun 2000 berupa kios-kios yang memperjualkan produk-produk dari industri sandal sepatu di Kecamatan Waru.

Banyak para wisatawan domestik yang berkunjung ke Desa Wedoro yang ada di Kecamatan Waru ini untuk berbelanja sandal maupun sepatu yang dirasa sesuai dengan kebutuhannya. Kendala-kendala yang sering dihadapi oleh para pengrajin yakni kenaikan harga bahan baku yang tidak menentu. Untuk mengatasi harga bahan baku tersebut maka pengrajin melakukan sistem tawar-menawar sehingga mendapatkan harga yang pas dikedua belah pihak.

Karena banyaknya barang-barang import dari China maupun Negara lainnya menyebabkan industri sandal sepatu di Kecamatan Waru ini mengalami sedikit penurunan minat pembeli. Untuk mengatasi hal ini diharapkan pemerintah khususnya Kabupaten Sidoarjo mengambil alih dan memberikan solusi terbaik agar industri sandal dan sepatu yang ada akan tetap eksis serta lebih membumi bagi masyarakat di Indonesia.

PENUTUP **Simpulan**

1. Karakteristik pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo antara lain : umur pengrajin paling banyak adalah 45 sampai 49 tahun dimana mereka sudah menekuni usaha ini sejak 19 tahun yang lalu, jenis kelamin pengrajin 89,9% atau sebanyak 52 orang adalah laki-laki dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA, lama jam kerja tidak dibatasi karena berlaku sistem borongan,
2. Kabupaten Sidoarjo memiliki peran yang sangat besar dalam penyerapan tenaga kerja di lingkungan sekitar industri tersebut berdiri.
3. Pengrajin sandal dan sepatu di Kecamatan Waru mendapat pesanan dari agen-agen besar dan kecil di Jawa maupun hingga ke luar Jawa. Jumlah produk sandal dan sepatu yang diproduksi atau dipasarkan sebesar 11.401 kodi per bulan. Industri sandal sepatu ini melakukan pemasaran di 18 kota yang ada di Pulau Jawa dan 9 kota di luar Pulau Jawa.

Saran

1. Pengrajin industri sandal sepatu di Kecamatan Waru diharapkan memberikan kesejahteraan lebih baik bagi tenaga kerjanya, misalnya dengan lebih meningkatkan lagi pendapatan tenaga kerja.
2. Pemerintah perlu memberikan pinjaman modal yang tidak memberatkan kepada para pengrajin agar pengrajin dapat memenuhi permintaan pasar yang sangat besar.
3. Pengrajin industri sandal sepatu hendaknya membuat inovasi baru yaitu membuat model sandal sepatu yang unik (berbeda dengan yang lain) sehingga lebih disukai pasar dengan kualitas baik dan harga terjangkau sehingga wilayah pendistribusiannya bisa semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

Data Monografi Kecamatan Waru Tahun 2010

Enoh, Moch. 1996. *Geografi Regional Indonesia II*. Surabaya : Unipress IKIP Surabaya.

Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kotler, Philip. 2005. *Managemen Pemasaran*. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia.

Pemerintah Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. 2007. *Ketenagakerjaan*, (online), (<http://www.bimakab.go.id/index.php?pilih=hal&id=28>, diakses 13 Februari 2013)

Priyarsono. 2008. *Pengertian, Definisi, Macam, Jenis dan Penggolongan Industri di Indonesia-Perekonomian Bisnis*, (online), (<http://organisasi.org/pengertian-definisi-macam-jenis-dan-penggolongan-industri-di-indonesia-perekonomian-bisnis>, diakses 7 Desember 2012).

Sudarman, Ari. 2000. *Teori Ekonomi Mikro*. BPFE Yogyakarta.

Sumarni, Murti & John Soeprihanto. 2003. *Pengantar Bisnis*. Penerbit: Liberty Yogyakarta.

Tim Penyusun. 2008. *Sejumlah Prinsipal Sepatu Tingkatan Order Dari Indonesia*, (online), (<http://indonesia-handicraft.com/news/2006/03/06/sejumlah-prinsipal-sepatu-tingkatan-order-dari-Indonesia/#more-201>, Hari Sabtu, 8 Desember 2012).

Undang-undang RI No.14 Tahun 1969. *Tentang Ketentuan-keuntungan Pokok Mengenai Tenaga Kerja*.